



**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

NUR RIZQI AYU OKTAVIANA

NPM 1516500050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 13 Juli 2020

Pembimbing I,



Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
NIDN 0021035720

Pembimbing II,



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” atas nama Nur Rizqi Ayu Oktaviana NPM 1516500050 telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tegal, pada :

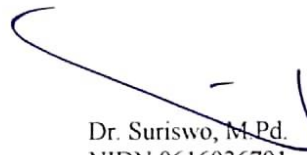
Hari : Rabu
Tanggal : 5 Agustus 2020

Sekretaris,



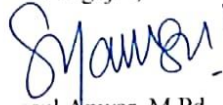
Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

Anggota Penguji
Penguji I,



Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048601

Penguji II/Pembimbing II,



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

Penguji III/Pembimbing I,



Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
NIDN 0021035720



Disahkan
Dekan,

Furwo Susongko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Semiotika dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 13 Juli 2020

Yang menyatakan,

NUR RIZQI AYU OKTAVIANA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kesabaran bukan hanya kemampuan saat kita diuji, melainkan bagaimana kita bersikap saat kita diuji.
2. Kesuksesan bukan dinilai dari jabatan atau pendidikan yang telah dicapai, tapi kesuksesan dinilai dari usaha dan tanggung jawab saat berhasil mewujudkannya.
3. Waktu cepat berlalu, dan hidup sangat singkat jangan menyia-nyiakannya jika tidak ingin tertinggal.

Persembahan

1. Orang tua tercinta khususnya ibuku tersayang ibu Zaronah yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dan memberikan nasihat-nasihat terbaik dan semua kakak-kakakku yang aku sayangi.
2. Terima kasih untuk diriku sendiri, yang menyelesaikan skripsi dengan semangat meski tidak ada yang menemani ☺
3. Teman-teman semua khususnya Yenny Aulia yang selalu membantu dan memberikan semangat.
4. Allah Swt. yang senantiasa memberikan hidayah taufik dan inayah-Nya

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak selama penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Dr. Purwo Susongko, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Lely Triana, S.S., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UPS tegal.
4. Ibu Dra. Sri Mulyati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dorongan, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Agus Riyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat selesai dengan baik.
6. Semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Mengingat waktu yang demikian singkat dan kemampuan yang terbatas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan atau kekurangan dalam penyajian.

Tidak ada suatu kesempurnaa di dunia ini, begitu dengan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menambah khazanah ilmu yang ada.

Tegal, 13 Juli 2020

Penulis

Nur Rizqi Ayu Oktaviana

ABSTRAK

OKTAVIANA, NUR RIZQI AYU. 2020. “Analisis Semiotika Pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I: Dra. Sri Mulyati, M.Pd. Pembimbing II: Agus Riyanto, MPd.

Kata Kunci : Aspek semiotik, Novel, Pembelajaran sastra

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1). bagaimana aspek dan bentuk semiotik yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. 2). Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran semiotik novel *Bumi Manusia* di SMA. Tujuan penelitian adalah untuk : 1). Mendeskripsikan aspek dan bentuk semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. 2). Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data kemudian mendeskripsikannya secara verbal. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tahun terbit 2011, sedangkan wujud datanya berupa kutipan kalimat yang mengandung aspek semiotik. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian analisis data secara informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga aspek semiotik yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu indeks, ikon dan simbol. Indeks 30 data meliputi 1) penggambaran tokoh (15 data), 2) penggambaran latar (15 data). Sedangkan ikon 3 data meliputi (ikon foto 1 data, ikon gambar 2 data) Dan yang terakhir adalah simbol 7 data.

Berdasarkan hasil penelitian novel *Bumi Manusia* dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Akan tetapi hendaknya perlu diperhatikan dalam memasukan materi terhadap peserta didik terutama materi tentang sastra. Novel ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa sastra Indonesia di SMA karena di dalamnya terdapat nilai moral serta unsur intrinsik yang berhubungan dengan realita sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis disarankan agar guru memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan bahasa Indonesia. Bagi siswa, penulis sarankan dapat mengambil pelajaran dari sisi dan isi keseluruhan novel yang berkaitan dengan aspek semiotik.

ABSTRACT

OKTAVIANA, NUR RIZQI AYU. 2020. *"Semiotics Analysis on the Novel of Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer's and Its Implications for Indonesian Language Learning in High School"*. Thesis program study of Indonesian and Regional Satra Language Education, Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University, Tegal. Advisor I: Dra. Sri Mulyati, M.Pd. Advisor II: Agus Riyanto, MPd.

Keywords: Semiotic aspects, novels, literary learning

The problems in this study are: 1). what aspects and forms of semiotics included in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. 2). What are the implications for the learning of the semiotic novel Bumi Manusia in high school. The research objectives are to: 1). Describe semiotic aspects and forms in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. 2). Describe the implications of the results of research for learning Indonesian in high school. This study uses semiotics and the method used is descriptive analysis, which is analyzing the data and then describing it verbally. The data source in this study is the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer published in 2011, while the data form contains excerpts containing semiotic aspects. Provision of data in this study using the technique of reading and note taking. The data analysis technique used in this study uses Charles Sanders Pierce's theory. Presentation of data analysis results in this study uses presentation of data analysis using informal.

The results of this study indicate that there are three semiotic aspects found in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer namely indexes, icons and symbols. The index of 30 data includes 1) depiction of figures (15 data), 2) depiction of background (15 data). While the 3 data icons include (photo 1 data icon, image 2 data icon) And the last is the 7 data symbol.

Based on the research results the novel Bumi Manusia can be implicated in learning Indonesian in high school. However, it is necessary to discuss about including material on students, especially material on literature. This novel can be used as an alternative to learning Indonesian Indonesian in high school because it contains moral values and is not intrinsic related to social reality.

Based on research that has been done, it is recommended that teachers contribute to science and education in Indonesia. For students, writers can take lessons from the sides and contents of novels related to semiotics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Identifikasi Masalah	19
C. Batasan Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan Penelitian.....	21
F. Manfaat Penelitian	21
1. Manfaat Teoretis	21
2. Manfaat Praktis	21
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Kajian Teori	23

1. Semiotik	23
2. Hakikat Semantik	29
3. Hakikat Sastra	30
4. Novel.....	32
5. Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer	33
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	35
B. Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	44
B. Prosedur Penelitian	45
C. Data Penelitian	46
1. Sumber Data	46
2. Wujud Data	46
D. Identifikasi Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis	48

BAB IV HASIL PENELITIAN ASPEK SEMIOTIK PADA NOVEL BUMI MANUSIA.....

A. Ikon	51
B. Indeks	53
C. Simbol	71

D. Implikasi.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Desain Penelitian	45
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Aspek Semiotik	49
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sastra menurut para sastrawan (dalam Zulfahnur 2004 :1) sangat beragam, ada yang mengartikan karya yang fiktif, imajinatif, inovatif, alat untuk mengajar dan masih banyak lagi. Sastra sebagai cabang dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya. Bagi manusia, sebagai pencipta karya sastra, dalam hal ini pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan, karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan kebudayaan dalam kurun waktu tertentu.

(Dalam Zulfahnur (2004 : 2) Ilmu sastra merupakan ilmu yang cukup tua usianya. Ilmu ini sudah berawal pada abad ke-3 SM, yaitu pada saat Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetica* yang memuat tentang teori drama tragedi. Istilah *Poetica* sebagai teori ilmu sastra, lambat laun digunakan dengan beberapa istilah lain oleh para teoritikus sastra seperti *The Study Of* terkadang membuat film dianggap sebagai sebuah hiburan daripada media

pembujuk (persuasif). Pada kenyataannya anggapan tersebut merupakan kesalahan, sebuah film tentu saja merupakan media persuasif yang kuat. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan film memiliki daya pengaruh yang besar ke *Literatur*, oleh W.H. Hudson, *Theory Of Literatur* Rene Wellek dan Austin Warren.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam lingkup sastra mempunyai tujuan untuk mengikut sertakan peserta didik dalam memahami dan mengamati suatu nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai keindahan. Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta suatu pemikiran yang kreatif dan imajinatif peserta didik mengenai sastra. Untuk menjadikan peserta didik mengetahui pembelajaran sastra, adalah memberikan pengetahuan sastra sebanyak-banyaknya dan sejak awal masuk sekolah, agar peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya lebih kritis imajinatif. Sudah jelas bahwa agar peserta didik menguasai dan menyukai pembelajaran sastra haruslah melalui proses yang sangat panjang salah satu caranya adalah memberika ilmu pengetahuan mengenai sastra sejak awal masuk sekolah. (Suherli dkk : 2017) Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online). Sebuah karya sastra untuk pembelajaran harus memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang sekiranya memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari.

Sebuah karya sastra dapat diteliti menggunakan semiotik namun tidak hanya sastra saja yang dapat diteliti menggunakan semiotik, bidang ilmu lainnya juga dapat. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (1981 : 17) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra.

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2008:63). Karya sastra sebagai karya seni tidak cukup hanya dinikmati keindahannya saja. Lebih jauh dari itu perlu pula mendapatkan perhatian secara ilmiah, yaitu melalui suatu kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengangkat semua aspek yang terkandung di dalamnya, melalui cara-cara atau pola pemikiran ilmiah yang berlaku.

Pengertian tentang semantik membawa kita ke ranah bahasa dalam penggunaannya, kali ini kita lihat bahwa bahasa berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan dunia, antara jiwa dan benda-benda, menyampaikan informasi, mengkomunikasikan pengalaman, mengharuskan adanya suatu penyatuan, menyarankan suatu jawaban, mengharuskan, memaksa. Ibedem (dalam Zaimar : 2014).

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu atau metode analisis yang mempelajari mengenai tanda atau konsep tentang tanda. Menurut Pierce (dalam Syuropati : 2012), semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama tiga subjek yaitu, tanda, objek, dan interpretan. Yang dimaksudkan subjek pada semiotika Pierce bukan subjek manusia tapi 3 entitas semiotika yang sifatnya abstrak, yang tidak terpengaruh oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.

Trikotomi Pierce merupakan kunci menuju analisis semiotik. Dengan demikian teori Pierce tentang tanda yang telah menjadikannya sebagai seorang bapak semiotika nonpositivisme. Trikotomi milik Pierce ada 3, yang pertama hubungan pembentukan antara representamen dengan intrepetan klasifikasi tanda melalui tiga tahapan. *Qualisign* adalah sesuatu yang mempunyai kualitas menjadi tanda yang berfungsi sebagai tanda, contoh : sebuah kain yang mempunyai warna kuning mempunyai makna atau arti untuk menjadi tanda bahwa adanya kematian. *Sinsign* adalah sesuatu yang sudah mempunyai bentuk dan dapat dianggap sebagai representamen akan tetapi belum mempunyai fungsi sebagai suatu tanda, contoh : apabila kain yang berwarna kuning ini sudah dibentuk menjadi bendera kecil, tetapi belum dipasang. *Legisign* adalah sesuatu yang sudah menjadi representamen dan mempunyai fungsi sebagai tanda. Trikotomi yang kedua mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dengan objek, ikon indeks, dan simbol. Selanjutnya trikotomi yang ketiga Pierce membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan yang berdasarkan hubungan representamen dengan intrepetan, rheme, discent, dan argument. (Zaimar : 2014)

Pentingnya semiotika dalam kehidupan sehari – hari adalah pada dasarnya kita selalu berkomunikasi setiap waktunya, apalagi manusia adalah makhluk sosial. Didalam kita berkomunikasi, kalimat yang kita keluarkan banyak mengandung tanda atau simbol. Oleh karena itu semiotika sangatlah penting untuk kita ketahui untuk menjadi dasar kita berkomunikasi. Sedangkan jika semiotik dikaitkan dengan karya sastra khususnya novel, adalah untuk menemukan tanda-tanda yang ada didalam novel tersebut dan memberi makna yang terkandung pada kalimat yang ada didalam novel.

Tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk menganalisis semiotik yang terkandung didalam novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penulis memilih novel *Bumi Manusia* karna didalam isi ceritanya banyak terkandung aspek semiotik. Selain itu juga novel *Bumi Manusia* memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak mudah untuk mengapresiasi novel tersebut. Novel yang dibuat oleh Pramoedya Ananta Toer ini baru-baru kemarin telah difilmkan dan baik novel ataupun filmnya selalu mendapat tanggapan yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini mengambil judul “Analisis Semiotika Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Aspek semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Aspek sosial yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini terfokus dan mendalam kajiannya, perlu ada batasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan aspek semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang dijelaskan sebelumnya, identifikasi permasalahan dan korelasi aspek pendekatan metode semiotika, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek semiotik yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ?
2. Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran semiotik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer di SMA ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aspek semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat Secara teoretis bisa disebut juga sebagai manfaat akademis yaitu manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Penelitian semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang akan dilakukan penulis ini memiliki manfaat secara teoretis, yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pembelajaran serta sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang semiotik dalam karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat penelitian dari aspek praktis atau aplikatif, yaitu manfaat penelitian bagi program. Adapun manfaat praktis dari penelitian, sebagai berikut :

1. Bagi guru

atau bidang pengajaran penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi pembahasan novel.

2. Bagi siswa dan mahasiswa

penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang semiotik dan macam-macam majas yang terkandung di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Bagi penulis

penelitian ini mampu menambah wawasan penulis tentang kajian semiotik dalam karya sastra khususnya novel, dan diharapkan dapat memahami mengenai aspek semiotik.

4. Bagi pembaca

penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang semiotik dan dapat dijadikan sebuah referensi-referensi untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan semiotik.

BAB II

TIJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Semiotik

Dikemukakan Preminger dkk (dalam Pradopo, 2009 : 122) semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari tentang sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Didalam kritik sastra penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang akan bergantung dalam konvensi tambahan dan meneliti ciri sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara, atau dalam kata lain, wacana mempunyai makna. Dikemukakan preminger dkk, bahwa semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai parole (laku tuturan) dari suatu langue (bahasa:sistem linguistik) yang mendasari tata bahasanya harus dianalisis. Peneliti harus menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem tersebut, peneliti harus menentukan kontras-kontras diantara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan pradigmatik) dan aturan-aturan kombinasi yang akan memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan-hubungan sintakmatik). Dikatakan oleh preminger, bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena

itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Saussure (Dalam Kusuma, 2014:8) semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Dan dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sebagaimana Saussure mengakui bahwa ia hanya meramalkan bahwa akan hadir ilmu tanda. Menurutnya perlu diingat bahwa seperti juga bunyi, bentuk kalimat tidak mempunyai makna sendiri akan tetapi hanya memberikan kesan saja dan kesan inilah yang dapat memperkuat makna. Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut pertanda, sedangkan pertanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan kita”.

Lechte (Dalam Sobur, 2009 : 16) Semiotika adalah sebuah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu dengan sarana signs sebuah tanda-tanda yang berdasarkan atas sign system (code) atau sistem tanda. Lalu Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan anatar wahana ekspresi dan wahan isi. Cobley dan jans menyebutnya sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Jika diterapkan pada sebuah tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengembangkan arti

(*significant*) yang berkaitan dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai konvensi yang terdapat di sistem bahasa yang berkaitan. Dalam penelitian sastra misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dengan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. Semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktifitas penanda yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda yang berkaitan atau menghubungkan objek interpretasi.

Pierce (Dalam Syuropati, 2012:72) semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda, obbjek, interpretan. Yang dimaksud subjek pada semiotika Pierce bukan subjek manusia, tapi tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Pierce menciptakan teori umum untuk tanda-tanda dan telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dengan istilah *semiotika*. Pierce mengemukakan Model tanda yang dikemukakan Pierce adalah Trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” “*something that represent something else*”. Bagi Pierce tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Pierce membedakan tiga jenis tanda yaitu, indeks, ikon, dan lambang /simbol. Jadi berbeda dari Saussure bagi Pierce tanda bukanlah suatu yang berstruktur. Pemaknaan tanda mengikuti suatu proses tiga tahap.

Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai macam definisi semiotik diatas adalah para ahli dibidangnya yaitu semiotika atau semiosis itu adalah sebuah ilmu

atau proses yang saling berhubungan dengan tanda. Namun jika kita memperhatikan, perbedaan terletak pada definisi dan teori semiotik menurut Pierce, tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili yang lain, suatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna. Menurut Morris adalah proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme. Menurut Lechte, Tanda-tanda itu hanya mengembangkan arti (*significant*) yang berkaitan dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakam (*signifie*) sesuai konvensi yang terdapat di sistem bahasa yang berkaitan. Dan menurut Saussure adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Charles Sanders Peirce. Trikotomi Peirce merupakan kunci menuju analisis semiotik. Dengan demikian teori Peirce tentang tanda yang telah menjadikannya sebagai seorang bapak semiotika nonpositivisme. Trikotomi milik Peirce ada 3, yang pertama hubungan pembentukan antara representamen dengan interpretasi klasifikasi tanda melalui tiga tahapan. Qualisign adalah sesuatu yang mempunyai kualitas menjadi tanda yang berfungsi sebagai tanda, contoh : sebuah kain yang mempunyai warna kuning mempunyai makna atau arti untuk menjadi tanda bahwa adanya kematian. Sinsign adalah sesuatu yang sudah mempunyai bentuk dan dapat dianggap sebagai representamen akan tetapi belum mempunyai fungsi sebagai suatu tanda, contoh : apabila kain yang berwarna kuning ini sudah

dibentuk menjadi bendera kecil, tetapi belum dipasang. Legisign adalah sesuatu yang sudah menjadi representamen dan mempunyai fungsi sebagai tanda. Trikotomi yang kedua mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dengan objek, ikon indeks, dan simbol. Selanjutnya trikotomi yang ketiga Pierce membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan yang berdasarkan hubungan representamen dengan intrepitan, rheme, discent, dan argument. Rheme merupakan segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai sebuah tanda yang akan tetapi tidak bisa dikatakan sebagai benar atau salah. Contoh : semua yang termasuk kata (dikecalikan “ya” dan “tidak”). Discent merupakan sebuah tanda yang mempunyai eksistensi yang terkini. Yang didalamnya tidak memberikan sebuah alasan benar atau tidaknya informasi. Argument merupakan sebuah tanda yang memberi petunjuk berkembangnya dari premis ke dalam simpulan yang cenderung mengarah ke dalam kebenaran. (Zaimar : 2014)

Karakteristik semiotika menurut Pierce, bahwa tanda terkait erat dengan logika. Mengapa ? karena tanda adalah sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Pierce dalam sebuah makalahnya pada tahun 1868 yakni pada saat dia berumur 29 tahun, yang memuat pernyataan “Maka sastu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Tanda yang tidak bisa dipikirkan tidak mungkin ada. Oleh sebab itu, semua pikiran haruslah ada dalam bentuk tanda”. Disamping itu, Pierce menyebutkan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Atau dengan kata lain, Pierce menyebutkan tanda sebagai suatu pegangan

seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan. Selanjutnya Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional. Dari sinilah Pierce membedakan adanya tiga kategori eksistensial, yaitu ke-pertama-an (*firstness*), ke-dua-an (*secondness*), dan ke-tiga-an (*thirdness*). (dalam Syuropati : 2012)

Menurut Pierce (dalam Zaimar : 2014) Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis.

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan ekstensial. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain misalnya, asap merupakan indeks adanya api, panah menunjukkan sebuah jalan, yang merupakan indeks arah.

Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh, bahasa merupakan simbol, karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Rambu-rambu lalu lintas, kode simpul tali kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol.

2. Hakikat Semantik

Menurut Morris (dalam Zaimar : 2014) aspek semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang diwakilinya. Dengan analisis semantik naratif, kita dapat meneliti tokoh, latar, tema, maupun gagasan-gagasan yang ada dalam teks. Disini unsur-unsur teks tidak terdapat secara berurutan, melainkan menyebar diberbagai bagian teks. Analisis ini bersifat pilihan (paradigma) dasar analisisnya adalah masalah denotasi dan konotasi (pemaknaan). Maka sebelum melakukan analisis aspek semantik hal ini perlu kita pahami terlebih dahulu.

“Ketika Saussure memperkenalkan gagasannya tentang tanda kebahasaan, ia mengira telah mengemukakan semua sifat tentang bahasa, tampaknya ia tidak membayangkan bahwa pada saat yang sama bahasa juga dapat diujarkan, karena itu kita perlu mencoba melaukakan penelitian lebih jauh tempat Saussure berhenti, yaitu pada analisis bahasa sebagai sistem penanda”. Foisson & JP Laurent, 1981 : hal. 153. (dalam Zaimar : 2014)

“Dalam bahasa, kita membangun suatu pembagian yang mendasar, yang sama sekali berbeda dengan yang telah ditemukan Saussure, yaitu *langue* dan *parole*. Tampaknya kita perlu membuat garis yang memisahkan dua ranah, yaitu makna dan bentuk. Jadi bahasa mempunyai dua cara untuk hadir, yaitu sebagai makna dan sebagai bentuk, bahasa sebagai semiotik dan bahasa sebagai semantik”. Benveniste, 1995 : hal. 154. (dalam Zaimar : 2014)

“Pengertian tentang semantik membawa kita ke ranah bahasa dalam penggunaannya, kali ini kita lihat bahwa bahasa berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan dunia, antara jiwa

dan benda-benda, menyampaikan informasi, mengkomunikasikan pengalaman, mengharuskan adanya suatu penyatuan, menyarankan suatu jawaban, mengharuskan, memaksa. Ibedem : hal. 154". (Zaimar : 2014)

Dengan demikian, Benveniste memberitahu kita agar memperhatikan teks sebanyak dua kali. Pandangan pertama dapat menangkap bahasa sebagai sistem tanda. Pandangan yang kedua akan menerimanya sebagai kerangka penanda yang bergerak ke arah dunia, keluar dari bahasa. Teks tidak membatasi diri pada makna tanda yang membentuknya. Melalui urutan semantiknya, teks mengacu pada suatu situasi pengujaran tertentu. Teks (lisan) adalah peristiwa yang menghilang. "Dia hanya ada pada saat diujarkan dan kemudian dia akan segera menghilang." Kata Paul Ricoeur, ia memberikan pendapat tentang perbedaan yang dilakukan oleh Benveniste. Menurut Morris, aspek semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang diwakilinya. (dalam Zaimar : 2014)

3. Hakikat Sastra

Pengertian sastra menurut para sastrawan sangat beragam, ada yang mengartikan karya yang fiktif, imajinatif, inovatif, alat untuk mengajar dan masih banyak lagi. Sastra sebagai cabang dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya. Bagi manusia, sebagai pencipta karya sastra, dalam hal ini pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan, karya sastra merupakan curahan pengalaman

batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan kebudayaan dalam kurun waktu tertentu. Zulfahnur (2004 : 1).

Ilmu sastra merupakan ilmu yang cukup tua usianya. Ilmu ini sudah berawal pada abad ke-3 SM, yaitu pada saat Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetica* yang memuat tentang teori drama tragedi. Istilah *Poetica* sebagai teori ilmu sastra, lambat laun digunakan dengan beberapa istilah lain oleh para teoritikus sastra seperti *The Study Of Literatur*, oleh W.H. Hudson, *Theory Of Literatur* Rene Wellek dan Austin Warren. Zulfahnur (2004 : 2).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (1981 : 17) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra.

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2008:63).

4. Novel

Novel merupakan karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dengan berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Novel bersifat kreatif imajinatif yang mengemas sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, tapi juga tidak terlalu pendek. Dikatakan sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif menurut Nurgiyanto (dalam Yanti : 2015). Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang heroyang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran sinovelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang kongkret. Sehubungan dengan definisi Lukacs bahwa novel masih berpikir dalam batas-batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah totalitas kehidupan.

Menurut Wahid (dalam Yanti : 2015) yang termasuk unsur intrinsik dalam karya sastra terdapat dalam suatu novel antara lain tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat.

- a. Tema, yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.
- b. Plot atau alur cerita, yaitu jalan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat.
- c. Latar atau setting yaitu waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- d. Sudut pandang, yaitu cara pandang atau posisi seseorang pengarang dalam cerita.
- e. Tokoh, yaitu individu rekaan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah perwatakan atau sifat tokoh.
- f. Amanat, yaitu maksud yang terkandung dalam suatu cerita.

5. Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Tetralogi Buru ditulis Pramoedya Ananta Toer waktu masih mendekam dikamp kerjapaksa tanpa proses hukum pengadilan di Pulau Buru, sebelum ditulis roman ini oleh penulis diceritaluangkan pada teman-temannya di P. Buru. Hal ini mengisyaratkan bahwa penulisnya bukan hanya sekedar menulis dan membumbungkan imajinasinya semata, tapi dengan penguasaan pendalaman cerita yang dimaksud dengan penelusuran dokumen pergerakan awal abad 20.

Roman Tetralogi Buru yang mengambil latarbelakang dari cikalbakal nation Indonesia di awal abad ke-20 dengan membacanya waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula, juga pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan, dan pertarungan kekuatan

anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan Indonesia Modern. Penjara tak membuatnya berhenti sejenak pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional.

Roman bagian pertama; *Bumi Manusia* sebagai periode penyemaian dan kegelisahan dimana Minke sebagai aktor sekaligus kreator adalah manusia berdarah priyayi yang semampu mungkin keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, disudut lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban.

Pram memang tidak menceritakan sejarah sebagaimana terwarta secara objektif dan dingin yang selama ini diampuh oleh orang-orang sekolahan. Pram juga berbeda penceritaan kesilaman yang lazim sebagaimana terskripta dalam buku-buku pelajaran sekolah yang memberi jarak antara pembaca dan kurun sejarah yang tercerita. Dengan gyanya sendiri, Pram coba mengajak bukan saja ingatan tapi juga pikir, rasa, bahkan diri untuk bertarung dalam golak gerakan nasional awal abad. Karena itu, dengan gaya kepengarangan dan bahasa Pram yang khas, pembaca diseret untuk mengambil peran diantara tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Hadirnya roman sejarah ini, bukan saja menjadi pengisi sebuah episode berbangsa yang berada dititik persalinan yang pelik dan menentukan, namun juga mengisi isu kesusastraan yang sangat minim menggarap periode pelik ini, karena itu hadirnya roman ini memberi bacaan alternatif kepada kita untuk melihat jalan dan gelombang sejarah secara lain dan dari sisinya yang berbeda.

Tetralogi ini merupakan roman empat serial : *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*. Pembagian ini dapat diartikan sebagai pembelahan pergerakan yang hadir dalam beberapa episode.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah sesuatu yang diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari. Hikmah pada setiap aktifitas belajar yang dilakukan terhadap semua objek yang diamati secara langsung ataupun tidak langsung, berupa pengayaan informasi tertentu. Dengan demikian makna pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar dan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar, yaitu guru, peserta didik, bahan ajar, metode belajar-mengajar, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah.

Dalam pembelajaran yang sangat penting bagi pendidik adalah implementasi kurikulum. Kurikulum 2013 atau Kurtilas baru-baru ini telah diberlakukan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Budaya). Diluncurkan secara resmi tanggal 15 Juli 2013, kurikulum 2013 ini mencakup beberapa mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Pro dan Kontra muncul setelah pergantian kurikulum, dikarenakan adanya perbedaan pendapat. Adapun tujuan kurikulum 2013 ini adalah memajukan dan memperbaiki karakter pada pelajar di Indonesia.

Pembejaran dapat diartikan sebagai seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.

Berpikir kritis dan kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut *Problem Based Learning*. Memecahkan masalah dan mengurai masalah adalah yang diharapkan pada pembelajaran ini. Contohnya adalah dengan cara diskusi yang diarahkan oleh guru dengan teman satu kelas untuk mengakhiri masalah atau menjawab sebuah pertanyaan. Dan pada pembahasan kali ini adalah semiotik pada sebuah novel, dalam membahas makna / tanda dalam sebuah novel, guru bertugas mengarahkan siswa dengan menyuguhkan suatu percakapan yang didalamnya mengandung semiotik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menganalisis dengan semiotik yang terkandung didalam teks tersebut dengan cara membacanya lalu mendiskusikan bersama teman satu kelompoknya. Bukan hanya Problem Based Learning saja tetapi ada juga pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang mengacu pada pendekatan ilmiah pada lima kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Salah satu media pembelajaran adalah sebuah karya sastra yaitu novel. Tidak hanya memahami pengertian sebuah novel saja akan tetapi peserta didik juga didorong agar ikut berpartisipasi dalam ranah sastra. Misalnya dengan membuat sebuah cerita panjang maupun pendek karangan sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam lingkup sastra mempunyai tujuan untuk mengikut sertakan peserta didik dalam memahami dan mengamati

suatu nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai keindahan. Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta suatu pemikiran yang kreatif dan imajinatif peserta didik mengenai sastra. Untuk menjadikan peserta didik mengetahui pembelajaran sastra, adalah memberikan pengetahuan sastra sebanyak-banyaknya dan sejak awal masuk sekolah, agar peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya lebih kritis imajinatif. Sudah jelas bahwa agar peserta didik menguasai dan menyukai pembelajaran sastra haruslah melalui proses yang sangat panjang salah satu caranya adalah memberika ilmu pengetahuan mengenai sastra sejak awal masuk sekolah. (Suherli Buku Guru : 2014) Peserta didik dapat menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online). Sebuah karya sastra untuk pembelajaran harus memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang sekiranya memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari.

Metode pembelajaran yang dijadikan sebuah acuan untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif adalah sebagai berikut; metode pembelajaran kelompok, kolaborasi, individual, sebaya, sikap, bermain, mandiri, dan multimodel.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah sebagian besar menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik yang kreatif, produktif, inovatif, dan

afektif dengan menggunakan penguatan sikap, ketrampilan, pengetahuan. Yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk semua mata pelajaran.

Evaluasi disini maksudnya adalah merencanakan memperoleh lalu menyediakan data informasi. Contohnya sebuah proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah, lalu mengajak siswa untuk berpikir logis.

Dan yang terakhir adalah tentang pendekatan penilaian menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK), penilaian acuan patokan (PAP). Keduanya merupakan pencapaian kompetensi yang berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang didalamnya mengenai semiotik telah banyak dilakukan, dan ini bukan yang pertama kalinya. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang semiotik pada sebuah novel.

Derboven (2012) mengkaji tentang “Semiotic Analysis Of Multi-touch Interface Design : The Mutable Case Study”. Penulis menggunakan metode evaluasi komunikasi untuk mengevaluasi sejauh mana pengguna memahami pesan yang dimaksud platform berkomunikasi bisa berubah. Analisis semiotik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun antarmuka multi-sentuh dapat memfasilitasi eksplorasi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang desain antarmuka pengguna multi-touch,

menyajikan analisis semiotik aplikasi multi-sentuh sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara pengguna memakai dan memahami antarmuka multi-sentuh. Terdapat contoh studi kasus, tes pengguna dari platform aplikasi meja multi-touch yang disebut bisa berubah dianalisis dengan menggunakan metode evaluasi komunikasi untuk mengevaluasi sejauh mana pengguna memahami pesan yang dimaksud platform berkomunikasi bisa berubah. Analisis semiotik dari studi kasus ini menunjukkan bahwa meskipun antarmuka multi-sentuh dapat memfasilitasi eksplorasi pengguna, dikarenakan kurangnya standar yang terkenal dalam desain antarmuka multi-sentuh dan di AS gesture membuat antarmuka pengguna sulit digunakan dan diinterpretasikan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan yang sulit dipahami antara membiarkan pengguna menjelajahi sistem multi-sentuh sendiri di satu sisi, dan membimbing pengguna, menjelaskan cara menggunakan dan menafsirkan antarmuka pengguna.

Hastim (2014) mengkaji tentang “Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)”. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sander Pierce untuk kategori film, sementara aspek teoritis menggunakan teori yang berkaitan dengan teori tanda dan makna Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik / film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Struktur tanda dalam film relevan dengan perspektif teoretis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, di

mana ketiga struktur tanda tersebut merupakan rangkaian dalam upaya menemukan makna denotatif suatu film. Aspek ikonik sebagai bagian dari struktur tanda film “Surat Kecil Untuk Tuhan” menampilkan berbagai objek visual dan tokoh pemeran. Aspek indeksikal pada film ini lebih cenderung menunjukkan ragam isyarat (petanda) verbal dan nonverbal dari situasi, kondisi, maupun ekspresi komunikasi (penanda) yang di perankan oleh para tokoh. Aspek simbolik yang terdapat pada film ini merepresentasikan karakter para tokoh pemeran baik yang bersifat protagonis maupun antagonistik dengan berbagai situasi dan kondisi peran yang dimainkan oleh para tokoh “Surat Kecil Untuk Tuhan”.

Hartono (2014) mengkaji tentang “Semiotika Riffatere Dalam Durga Umayi Karya Y.B Manguwijaya”. Penulis menggunakan metode Kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika Riffatere. Menggunakan pemaknaan membaca secara heuristik dan hermeneutik yang berdasarkan atas model, varian, dan hipogramnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung pesan nasionalisme yang disuarakan oleh tokoh utama yaitu Iin Sulinda Pratiwi. Matriks novel ini adalah “perjuangan hidup seseorang perempuan dalam membela bangsa dan negaranya”. Hipogram novel *Durga Umayi* adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia terkait dengan berbagai peristiwa menjelang kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan sampai setelah peristiwa G.30S PKI. Matriks dan model dalam novel *Durga Umayi* diaktualisasikan dengan menggunakan varian-varian yang banyak ditemukan didalam novel yang berupa episode-episode (alur cerita). Penelitian ini

mempunyai tujuan untuk menangkap makna yang disampaikan pengarang melalui tanda-tanda dalam novel *Durga Umayi* dengan menggunakan teori semiotika Riffatere.

Ariani (2014) mengkaji tentang “Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan semiotik”. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik Riffatere. Penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisi, serta penyajian hasil analisis. Hasilnya adalah menunjukkan bahwa membaca menggunakan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan pada novel *Sebelas Patriot* menimbulkan pemaknaan secara semiotik yang diartikan melalui tanda-tanda yang terkandung dalam novel. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan heuristik dan hermeneutik pada novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hiarata, mendeskripsikan hipogram pada novel *Sebelas Patriot* karya Andera Hirata. Analisis semiotik Riffatere ini pada akhirnya akan menghasilkan pemaknaan yang utuh serta mendalam yang melalui korelasi antar sistem tanda. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif yang menggunakan kutipan-kutipan penunjang yang diperoleh dari sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dilakukan untuk menganalisis novel *Seblas Patriot* menimbulkan pemaknaan secara semiotik yang diartikan melalui tanda-tanda yang ada dalam novel tersebut.

Valerina (2018) mengkaji tentang “Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika Dalam Film ‘7 Hati 7 Cinta 7 Wanita’)”.

Penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan model Ferdinand De Saussure, dimana mempelajari tanda-tanda dengan melalui bahasa linguistik. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti juga melakukan perbandingan dengan beberapa sumber dan teori yang telah ada. Adegan-adegan yang menampilkan tanda-tanda kekerasan seksual. Seperti pelecehan seksual, yang dilakukan Bambang kepada Yanti, tindakan perkataan yang dilakukan oleh Randi kepada Lily.

Budisantoso (2019) mengkaji tentang “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sand Pierce)”. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model Charles Sand Pierce. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bentuk tanda, objek, dan interpretant seorang tokoh yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang sudah tidak adil didalamnya. Objek yang terkandung didalamnya juga terlihat tersangka kasus kriminal yang disiksa untuk mempertanggungjawabkan kejahatan selama hidupnya. Sehingga menunjukkan bahwa didalam film tersebut memang terjadi unsur kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh tokoh karena sudah tidak berlakunya keadilan yang sehat didalam film Jigsaw.

Beberapa jurnal diatas yang diteliti oleh masing-masing peneliti hampir mirip dengan beberapa kajian penelitian yang pernah dilakukan. Perbedaan dan persamaan dapat ditemukan didalam masing-masing penelitian. Oleh sebab itu,

beberapa penelitian diatas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi penulis.

Penulis meneliti objek kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu “Analisis Semiotika Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Objek yang diteliti penulis mengenai semiotik yang terdapat pada penggalan kalimat dalam novel *Bumi Manusia*.

BAB III

METODE PENELITIAN

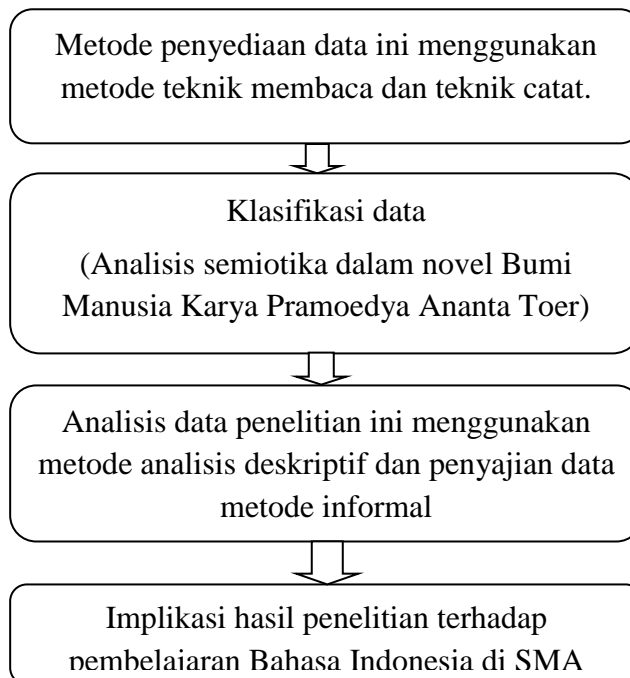
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Aktivitas yang menggunakan pikiran dan sebuah observasi atau pengamatan dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk mendapatkan hasil atau memecahkan suatu masalah adalah kegiatan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Analisis semiotika merupakan cara metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem, lambang / simbol, tanda-tanda (signs) yang terdapat pada novel *Bumi Manusia*.

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis struktur tanda dan makna pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charless Sanders Pierce tentang struktur tanda. Menggunakan trikotomi yang kedua milik Charles Sanders Pierce, mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dengan objek. Ketiga anggota trikotomi ini adalah ikon (*firstness*), indeks (*secondness*), dan simbol (*thirdness*).

Desain Penelitian



Bagan 1. Desain Penelitian.

B. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Penulis mengumpulkan dan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya mencari data lalu mengumpulkan teori-teori yang menunjang dan sesuai yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Penulis mulai mengolah data. Data yang telah terkumpul akan di analisis lebih lanjut oleh peneliti.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini, hasil analisis dilaporkan dalam bentuk narasi serta pengumpulan data yang telah dilakukan.

C. Data Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersumber data dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengenai aspek semiotik yang berupa potongan kalimat atau dialog yang terdapat pada novel tersebut. Hadirnya roman sejarah ini, bukan saja menjadi pengisi sebuah episode berbangsa yang berada dititik persalinan yang pelik dan menentukan, namun juga mengisi issu kesusastraan yang sangat minim menggarap periode pelik ini, karena itu hadirnya roman ini memberi bacaan alternatif kepada kita untuk melihat jalan dan gelombang sejarah secara lain dan dari sisinya yang berbeda. Tetralogi ini merupakan roman empat serial : *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*. Pembagian ini dapat diartikan sebagai pembelahan pergerakan yang hadir dalam beberapa episode.

2. Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini yaitu kalimat maupun dialog tokoh yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* yang mengandung tanda.

Data yang dianalisis, misalnya :

“Ya Minke, kata Tuan Dokter hanya kau yang harus merawatnya. Terserahlah padamu.” (BM/15/2011)

Keterangan :

BM : Singkatan Judul Novel *Bumi Manusia*

15 : Halaman Tempat Data Ditemukan Dari Novel

2011 : Tahun Terbit Novel

D. Identifikasi Data

Pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat banyak tanda-tanda bahasa yang bisa diartikan melalui pendekatan semiotik. Objek penelitiannya yaitu semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang berupa tanda ikon, indeks, serta simbol.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat, teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh sekumpulan data. Tujuan menggunakan teknik baca dan catat adalah untuk mengetahui sebuah teks atau bacaan dengan sangat teliti. Bahan atau sumber datanya adalah novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah selanjutnya setelah membaca keseluruhan cerita yang ada didalam novel adalah mencatat semua hal-hal yang dibutuhkan atau hal-hal yang termasuk kedalam kalimat atau kata yang mengandung unsur semiotik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, serta setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasinya. Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis semiotik berdasarkan teori yang dikemukakan. Dianalisis dengan menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menganalisa struktur tanda. Menggunakan trikotomi yang kedua milik Charles Sanders Peirce, mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dengan objek. Ketiga anggota trikotomi ini adalah ikon (*firstness*), indeks (*secondness*), dan simbol (*thirdness*). (Zaimar : 2014)

G. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Setelah semua data diperoleh dan telah diidentifikasi serta telah dibuat simpulan, selanjutnya data akan disajikan dengan menggunakan metode informasi yang berupa kalimat ataupun kata. Penyajian hasil analisis ini berupa Analisis Semiotik dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB IV
HASIL PENELITIAN ASPEK SEMIOTIK PADA NOVEL BUMI
MANUSIA

Penelitian ini menjelaskan mengenai data yang berupa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 17 Januari 2011, yang dijadikan sebagai bahan untuk diteliti. Data ini berupa kutipan kalimat dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *Bumi Manusia* ini termasuk novel yang menarik karena didalamnya banyak mengandung aspek semiotik.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan serta mengelompokkan sebuah data yang sudah diperoleh. Pada tahap pengelompokan data adalah untuk menemukan jawaban-jawaban yang ada hubungannya dengan rumusan masalah. Analisa yang dilakukan pada penelitian ini meliputi aspek semiotik. Terdapat aspek-aspek semiotik berupa indeks, ikon, dan simbol serta implikasinya hasil penelitian bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Jumlah data hasil penelitian aspek semiotik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tahun terbit 2011.

Tabel 1. Hasil deskripsi data aspek semiotik

No.	Aspek Semiotik	Jumlah Data
1.	Ikon : a.foto	1

	b.gambar	2
2.	Indeks : 1.Penokohan 2.Setting/latar : a.Tempat b.Waktu c.Latar suasana	15 8 3 4
3.	Simbol	7
	Jumlah	40

Dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer penulis menemukan aspek semiotik berupa indeks, ikon, dan simbol. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 40 data, yaitu ikon 3 data, indeks sebanyak 30 data, dan simbol 7 data. Indeks penokohan sebanyak 15 data, indeks latar atau setting : latar tempat sebanyak 8 data, latar waktu 3 data, latar suasana 4 data. Indeks adalah sebuah tanda yang memiliki sebuah arti, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan, dan simbol adalah tanda yang dihasilkan sebagai pengganti satu tanda yang lain.

Teori yang digunakan berupa teori milik Charless Sanders Pierce dalam buku Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra karya Okke Kusuma Sumantri Zaimar. Data yang akan disajikan berupa unsur-unsur bahasa yang terdapat pada novel

Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang didalamnya banyak mengandung aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini bersumber dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sedangkan wujud data penelitian ini adalah tanda dalam kutipan kalimat novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian penulis memaparkan analisis hasil penelitian secara terperinci sesuai kajian teoretis atau kajian pustaka mengenai aspek semiotik pada novel *Bumi Manusia*.

A. Ikon

Hubungan antara petanda dengan penanda yang mempunyai kemiripan dinamakan ikon. Penulis menemukan ikon yang ada pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat tanda yang berupa ikon yaitu ada foto dan gambar. foto atau gambar dapat dikaitkan sebagai hubungan persamaan contohnya adalah hasil permanen pada kertas foto, gambar dapat dikatakan sebagai hubungan persamaan contohnya potret seseorang menandai orang itu yang dipotret, gambar wanita menandakan wanita nyata atau asli.

Ikon yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

a. Ikon foto

Ikon foto atau sebuah foto dapat dijadikan atau dikatakan sebagai hubungan persamaan misalnya gambar atau foto adalah hasil permanen bayangan pada kertas foto.

(Data 1)

Aku tarik kertas sketsa di hadapannya. Gambar itu membikin aku lupa pada persoalanku. Seorang serdadu Kompeni, nampak dari topi bambu dan pedangnya, sedang menginjakkan kaki pada perut seorang pejuang Aceh. Serdadu itu menyorongkan bayonet pada dada kurbannya. Dan bayonet itu menekan baju hitam kurbannya, dan dari balik baju itu muncul buah dada seorang wanita muda. Mata wanita itu membeliak. Rambutnya jatuh terjurai di atas luruhan daun bambu. Tangan sebelah kiri mencoba meronta untuk bangun. Tangan kanan membawa parang yang tak berdaya. Di atas mereka berdua memayungi rumpun bambu yang nampak meliuk diterjang angin kencang. Di seluruh alam ini seakan hanya mereka berdua saja yang hidup yang hendak membunuh dan yang hendak dibunuh. (BM/78/2011)

Kutipan ikon tersebut adalah gambar penindasan dan pelecehan menandakan gambar tersebut adalah gambar Indonesia pada saat penjajahan Belanda. Melihat gambar tersebut menjadi media penyampaian perasaan membuat Minke merasa takut dan terancam dikarenakan pada zaman itu juga adalah zaman penjajahan dari Belanda, pribumi selalu diperlakukan semana-mena.

b. Ikon gambar

Ikon gambar atau gambar bisa dikatakan sebagai hubungan persamaan, misalnya potret seseorang menandai bahwa orang itu yang di potret, gambar laki-laki menandakan laki-laki nyata.

(Data 2)

Lukisan potret Papa diturunkan oleh Darsam dari dinding dan Mama memerintahkan membakarnya di pelataran, di bawah kesaksian seisi rumah dan pekerja. Barangkali itulah cara Mama melepaskan dendamnya. (BM/152/2011)

Kutipan ikon di atas adalah potret seorang laki-laki berwajah Eropa dan potret tersebut berada didinding rumah Annelies menandakan bahwa laki-laki tersebut adalah papa dari Annelies yaitu tuan Herman Mellema. Melihat potret tersebut

mampu menjadikan media penyampaian kekesalan dengan menurunkan potret tersebut dan membakarnya karena teringat sikap dan perilaku tuan Herman Mellema yang tidak baik kepadanya.

(Data 3)

Gambar pemandangan, orang besar dan penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar langit Amerika, semua dan dari seluruh dunia kini dapat aku saksikan sendiri dari lembaran-lembaran kertas cetak. Sungguh merugi generasi sebelum aku generasi yang sudah puas dengan banyaknya jejak-langkah sendiri di lorong-lorong kampungnya itu. (BM/12/2011)

Kutipan ikon tersebut adalah potret sebuah pemandangan dengan gedung-gedung pencakar langit serta mesin-mesin menandakan bahwa itulah adalah gambar sebuah kota di Eropa sana (Amerika) gambar tersebut mampu menjadi media penyampaian suatu pikiran Minke tentang ilmu pengetahuan yang sudah sangat pesat, dan rasa kekaguman terhadap ilmu teknologi yang sudah maju di Eropa. Minke merasa gambar yang dia lihat dapat mewakili kenyataan sesungguhnya.

B. Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan kausa atau sebab akibat antara penanda dan petanda. Contohnya, asap menandai adanya api, sebuah alat penanda angin menunjukkan adanya angin. Aspek indeks yang ditemukan meliputi, indeks yang berkaitan dengan nama tokoh dan perwatakan, indeks yang berkaitan dengan setting atau latar.

Indeks tokoh ditemukan dan ditunjukkan lewat tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer diantaranya Minke, Nyai Ontosoroh, Annelis. indeks yang meliputi latar atau setting adalah tempat, waktu dan suasana. Latar tempat yaitu tempat pemondokan minke, rumah nyai Ontosoroh, ruang makan nyai Ontosoroh, lahan peternakan, ladang yang luas, kamar mandi, disebuah kampung, sebuah lapangan, kantor kabupaten, kamar Annelis. Latar waktu meliputi sore hari, dan malam hari. Sedangkan latar suasana yang terdapat didalam novel adalah marah, sedih, dan senang.

a. Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer diantaranya adalah Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelis. tokoh-tokoh tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

1. Minke

Minke atau nama aslinya adalah Tirto Adhi Soerjo, adalah pemuda pribumi (Indonesia) yang lahir dari keturunan keluarga bangsawan pangeran Praja. Minke Adalah pribumi yang berbeda dari pribumi yang lainnya dia memiliki otak yang cerdas, dan mempunyai bakat menulis dalam bahasa Belanda keluarga Minke adalah pribumi Jawa totok akan tetapi dia tidak begitu sejalur dengan keluarganya dan ini juga yang membuat Minke berbeda dengan yang lainnya. Minke juga termasuk seorang pelajar di HBS yaitu sekolah menengah Belanda yang bergengsi di zamannya, dan Minke juga menyukai teknologi. Minke sangat penyayang apa lgi terhadap Annelies.

Sifat-sifat berikut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

(Data 4)

Permainan sandiwara apakah semua ini ? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermasa mata memaksa aku untuk minta maaf ? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula ? Puh! mengapa aku harus melakukannya ? Tidak!

“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh.

“Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke,”

suaranya mengandung nada memerintah. (BM/30/2011)

Indeks tokoh Minke dari kutipan di atas adalah *Pribumi* disebabkan atau ditandai dengan cara berpakaian Minke dengan selalu menggunakan beskap (pakaian adat Jawa) dan biasanya juga sering menggunakan blankon, dan cara bicaranya yang menggunakan kromo Jawa karena Minke adalah keturunan dari seorang bupati keluarganya dari Jawa berkebangsaa Indonesia.

(Data 5)

Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini. (BM/12/2011)

Indeks tokoh Minke pada kutipan di atas adalah *berilmu Eropa* cerdas disebabkan atau ditandai dengan Minke yang selalu mengamati dan memperhatikan ilmu-ilmu teknologi dari Eropa sana dan mencari tau tentang ilmunya. Dia selalu menulis untuk koran-koran Surabaya, yang kadang kala juga menulis dengan bahasa Belanda. Dia selalu memandangi gambar-gambar dikoran dan berita koran yang membahas ilmu teknologi, dan terlebih dia sangat kagum dengan adanya mesin percetakan.

(Data 6)

Lentera jalanan sudah dinyalakan oleh tukang lampu. Kantor ini semakin gelap juga, dan nyamuk yang keranjingan ini, mereka mengembut, menyerang satu-satunya orang di dalamnya. Kurangajar! sumpahku. Begini orang mengurus seorang Raden Mas dan siswa H.B.S. pula ? seorang terpelajar dan darah raja-raja Jawa ?(BM/179/2011)

Indeks tokoh Minke dari kutipan di atas adalah *siswa H.B.S (Hogere Burger Schoool)* Indeks tersebut disebabkan atau ditandai karena H.B.S (*Hogere Burger School*) adalah sekolah menengah atas dari Belanda pada zamannya sekolah tersebut mengajarkan banyak bahasa asing, menguasai bahasa Belanda. Minke adalah anak dari seorang bupati, mempunyai jabatan tinggi. Minke bisa menguasai Bahasa Belanda dia bersekolah di *Hogere Burger School*. Hanya orang-orang Belanda dan orang-orang dari keluarga pejabat dan menguasai bahasa Belanda yang bisa masuk H.B.S.

2. Sanikem

Sanikem atau biasa dipanggil Nyai Ontosoroh adalah seorang pribumi. Dia adalah istri tak resmi orang Belanda. Nama asli dari Nyai Ontosoroh adalah Sanikem, dia dijual ayahnya sendiri ke orang Belanda yang bernama Heman Mellema, demi kenaikan jabatan. Namun setelah Sanikem atau yang biasa dipanggil Nyai Ontosoroh ia berhasil mendidik diri menjadi orang yang lebih cerdas dan setara dengan orang Eropa.

Sifat-sifat tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

(Data 7)

Sampai sejauh itu orang hanya mengenal nama Tuan Mellema. Orang sekali-sekali saja atau sama sekali tak pernah melihatnya lagi. Sebaliknya orang lebih banyak menyebut-nyebut gundiknya : Nyai Ontosoroh gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tigapuluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. Dari nama *Buitenzorg* itu ia mendapatkan nama Ontosoroh sebutan Jawa. (BM/25/2011)

Indeks tokoh Sanikem atau Nyai Ontosoroh dalam kutipan di atas adalah *gundiknya* indeks tersebut disebabkan karena Sanikem hanya tinggal bersama dengan dua anaknya di sebuah rumah milik suaminya yang amat megah. Suaminya hanya sesekali berada dirumah tersebut. Annelies sampai-sampai membenci ayahnya sendiri karena telah memperlakukan ibunya dengan semena-mena.

(Data 8)

Permainan sandiwara apakah semua ini ? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf ? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula ? Puh! mengapa aku harus melakukannya ? Tidak!

“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh.

“Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke,” suaranya mengandung nada memerintah.

Baru aku menghembuskan nafas lega. (BM/30/2011)

Indeks tokoh Sanikem atau Nyai Ontosoroh pada kutipan di atas adalah *Pribumi* Indeks diatas disebabkan karena Nyai selalu berlutut dan merangkak jika menghadap dengan seorang Bupati atau orang Belanda (karna itu adalah peraturan pada saat kolonial menguasai Indonesia) Nyai selalu menggelung rambutnya dan memakai kebaya serta bawahan dari kain. Nyai juga lahir dari orang tua yang

pribumi juga yang berkebangsaan Indonesia. Penduduk atau masyarakat asli Indonesia.

(Data 9)

“Bukan Indo,.....apa aku harus panggil dia ? Nyai atau Mevrouw ?

“Betul pelajar H.B.S. ?” tanyanya, tersenyum ramah.

“Betul,.....”

“Orang memanggil aku Nyai Ontosoroh. Mereka tidak bisa menyebut Buitenzorg. Nampaknya Sinyo ragu menyebut aku demikian. Semua memanggil begitu. Jangan segan.”

Aku tak menjawab. Dan nampaknya ia memaafkan kekikukanku.

Indeks tokoh Sanikem di atas adalah *Nyai* indeks kutipan tersebut disebabkan atau ditandai karena warga sekitar atau masyarakat dan bangsawan kolonial selalu memandang buruk terhadapnya jika melihat Sanikem, masyarakat selalu membicarakan pernikahan Sanikem dibelakang, dikarenakan pernikahan tidak resmi atau tidak sah yang hanya dijadikan gundik. Masyarakat selalu menganggap Sanikem sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena status Sanikem atau biasa disebut Nyai Ontosoroh sebagai seorang istri simpanan yang dinikahi secara tidak resmi.

(Data 10)

Barang seratus atau seratus lima puluh meter di sebelah kiri rumahplesir itu nampak kosong tanpa rumah. Kemudian menyusul rumah loteng dari kayu, juga berpelataran luas. Dekat di belakang pagar kayu terpasang papan nama besar dengan tulisan: *Boerderij Buitenzorg*. (BM/24/2011)

Indeks tokoh Sanikem atau Nyai Ontosoroh pada kutipan di atas adalah *boerderij buitenzorg* Kutipan tersebut disebabkan atau ditandai karena Sanikem seorang pribumi yang berkecukupan jauh dari kata kesulitan, rumah yang dimiliki

sangat mewah dan megah, memiliki perusahaan yang sudah sangat pesat perkembangannya. Karena *Boerderij Buitenzorg* itu sesungguhnya dalam pengartiannya adalah boerderij istana dan buitenzorg bebas masalah dan kesulitan.

3. Annelis

Annelis Mellema adalah putri dari Nyai Ontosoroh dan tuan Herman Mellema. Seorang gadis yang cantik berwajah Eropa. Annelis mempunyai sifat manja dan masih kekanak-kanakan namun memiliki kemampuan sebagai mandor atau sebagai seorang pemimpin di perusahaan keluarga.

(Data 11)

Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora, dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekedar gambar.

“Annelies Mellema,” ia mengulurkan tangan padaku, kemudian pada Suurhof. (BM/26/2011)

Indeks tokoh Annelis dalam kutipan di atas adalah *melebihi Sri Ratu* kutipan tersebut disebabkan atau ditandai dengan wajah Annelis yang berkulit putih, halus, dan cantik berwajah Eropa mirip dengan Sri Ratu (Wilhelmina), pakaian yang dikenakan Annelies juga sebuah gaun putih mirip dengan gaun yang di pakai Sri Ratu, Sri Ratu bernama Wilhelmina adalah seorang ratu dari eropa yang sangat cantik yang bergaun indah, Minke melihatnya di sebuah foto.

(Data 12)

Memang cantik gemilang biar pun dalam keadaan sakit: kulitnya lembut, hidung, alis, bibir, gigi, kuping, rambut..... semua. Dan aku menjadi ragu pada keterangan Dokter Martinet tentang pedalaman gadis secantik ini. Apa mungkin pedalamannya serapuh itu dalam selaputan tubuh secantik ini ? Dan aku seorang luaran, seorang kenalan sahaja kini harus ikut bertanggungjawab hanya karena kecantikannya semata. Kecantikan kreol. (BM/30/2011)

Indeks tokoh Annelis dalam kutipan di atas adalah *serapuh selaput tubuh*. Indeks tersebut disebabkan atau ditandai Annelies yang mudah sakit, mudah menangis saat dia jauh dari Minke dan memikirkan sesuatu. Annelis juga tidak bisa jauh dari ibunya, dia tidak bisa hidup jika tanpa ibu.

(Data 13)

“Itulah Ann,” ia menambahkan, “kau, tidak punya pergaulan, maunya di dekat Mama saja, sudah besar, tapi tetap seperti bocah cilik.” Secepat kilat kata-katanya kemudian ditujukan padaku, “Nyo, kau biasa memuji-muji gadis ?” (BM/38/2011)

Indeks tokoh Annelis dalam kutipan di atas adalah *seperti bocah cilik*. Kutipan tersebut disebabkan atau ditandai dengan diri Annelis yang selalu tidak bisa jauh dari mamahnya, tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya selalu hanya berada di lingkungan rumah, tidak punya teman sebaya. Hanya mau selalu dekat dengan ibunya saja. Jadi ibunya selalu mengatakan sudah besar tapi seperti anak kecil yang hanya mau selalu dekat dengan ibunya.

(Data 14)

Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakaa ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan. (BM/44/2011)

Indeks tokoh Annelies dalam kutipan di atas adalah *diindahkan*. Kutipan indeks tersebut disebabkan atau ditandai dengan para pekerja yang selalu membungkukan badan saat Annelies lewat untuk mengontrol para pekerja. Dan para pekerja yang selalu menuruti omongan atau perintah dari Annelies.

4. Robert Surhoof

Robert surhoof adalah teman Minke di sekolah HBS dan dia adalah lelaki dari golongan orang Belanda. Robert surhoof mengenalkan Minke dengan Annelies dan Nyai Ontosoroh. Namun Robert kemudian menjadi dengki dengan Minke karena Minke berhasil bersama dengan Annelies.

(Data 15)

Tanpa melihat dapat aku rasai lirikan Robett Sourhof sedang menaksir-naksir bagian tubuhku yang tak tertutup Ya. Seperti gagak sedang menaksir calon bangkai. Waktu aku mengangkat pandanganku ku lihat Robert Mellema menikam Annelies dengan pandangannya. Dan pada waktu itu beralih padaku bibirnya menjadi garis lurus tipis. Astaga, mau jadi apa aku ini (BM/29/2011)

Indeks tokoh Robert Surhoof pada kutipan di atas adalah *seperti gagak* indeks tersebut disebabkan atau ditandai dari cara Robert menatap Minke dengan lirikan yang sangat tajam dan sirik melihat Minke, dan menatap Minke dengan tatapan menerka-nerka. Robert yang selalu berperilaku menyepelkan dan merendahkan Minke.

(Data 16)

Permainan sandiwara apakah semua ini ? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermain mata memaksa aku untuk minta maaf ? Hanya karena aku tak punya nama keluarga

dan Pribumi pula ? Puh! mengapa aku harus melakukannya ? Tidak!
(BM/30/2011)

Indeks tokoh Robert Surhoof pada kutipan di atas adalah *bermain mata* kutipan indeks di atas disebabkan atau ditandai dengan Robert dan Surhoof yang tidak berbicara sesuatu apapun hanya berdiam dan lirik-lirikan seperti sedang menghakimi. Robert dan Surhoof yang merasa tersaingi karena kedekatan yang terjalin antara Minke dan Annelies. Dan kemarahan yang muncul dari Robert.

5. Robert Mellema

Robert adalah kakak dari Annelies, putra sulung Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Benci dengan pribumi sangat maniak dengan Eropa, dan sangat jahat kepada adiknya sendiri yaitu Annelies. Robert pelaku pemerkosa adiknya sendiri.

(Data 17)

Pemuda itu tidak menyambut aku pemuda Pribumi liriknya tajam menusuk. Aku mulai gelisah, tahu sedang memasuki awal babak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam haluan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku ? (BM/26/2011)

Indeks dari kutipan di atas adalah *tajam menusuk* Kutipan indeks tersebut disebabkan atau ditandai dari tatapan galak Robert kepada Minke karena Minke seorang pribumi, Robert sangat tidak menyukai pribumi. Walaupun dalam darahnya ada setengah dari pribumi. Robert lebih menyukai dan sangat fanatik dengan budaya Eropa, perilakunya yang selalu meniru budaya Eropa.

(Data 18)

“Kasihan, kau, Mas, bukan lelaki pertama. Tapi itu bukan kemauanku sendiri kecelakaan itu tak dapat kuelakkan.”

“Siapa lelaki pertama itu ?” tanyaku dingin.

Untuk waktu agak lama ia tak menjawab.

“Kau mendendam padanya, Mas, ?”

“Siapa dia ?”

“Memalukan,” ia tetap memunggingi aku. Lambat-lambat tapi pasti mulai kusedari aku cemburu.

“Binatang yang satu itu.” Ia memukul dinding. “Robert!”

“Robert!” jawabku bengis. “Suurhof. Mana mungkin ?”

“Bukan Suurhof,” sekali lagi ia memukul dinding. “Bukan dia. Mellema.”

“Abangmu ?” aku terduduk bangun.

Ia menangis lagi. Aku tarik dia dengan kasar sehingga tertelentang. (BM/359/2011)

Indeks tokoh Robert Mellema di atas adalah *kecelakaan* maksud dari kecelakaan adalah pada saat Robert mellema memperkosa adiknya. Indeks tersebut disebabkan atau ditandai pada saat kejadian mereka berada disebuah ladang yang rumputnya tinggi-tinggi dengan tidak ada orang satupun, sangat sepi keadaan itu memungkinkan untuk seseorang berbuat jahat, nah disitulah hawa nafsu Robert memuncak kepada adiknya dan disetubuhilah adiknya itu.

b. Indeks latar atau setting

Penggambaran mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita adalah latar atau setting. Semua tokoh yang ada pada novel atau cerita hidup pada tempat dan waktu atau masa tertentu. Oleh sebab itu, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita terjadi pada waktu dan tempat

tertentu pula. Latar yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa berupa fakta atau faktual atau bisa pula bersifat imajiner, latar dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Latar waktu

Latar waktu merupakan massa atau waktu tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Latar waktu bisa berbagai ada pagi, siang, sore malam dan yang lainnya yang berhubungan dengan waktu.

b. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang didapat di dalam novel *Bumi Manusia* ada beberapa yang dapat ditemukan.

c. Latar suasana

Latar suasana merupakan salah satu yang ada di dalam unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis tokoh dalam cerita yang timbul secara tiba-tiba atau dengan sendirinya bersamaan dengan berjalannya cerita. Suatu cerita akan menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana gembira, haru, sedih, senang, marah dan ketegangan. Suasana dalam cerita biasanya dibangun bersamaan penggambaran tokoh utama.

1. Latar waktu

Latar waktu merupakan waktu atau massa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Sedangkan latar waktu yang penulis dapatkan di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah pagi hari, sore hari, dan malam hari. Latar waktu tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

a. Pagi hari

(Data 19)

Pagi itu sangat indah memang. Langit biru cerah tanpa awan. Hidup muda hanya bernafaskan kesukaan semata. Segala yang kuusahakan berhasil. Tak ada kesulitan dalam pelajaran. Dan hati pun cerah tanpa kompleks. Yang telah naik tahta biarlah sudah. Semua pajangan pada gedung dan gapura-gapura itu sudah untuknya. Pertemuan-pertemuan resmi semua juga untuknya. Kekasih para dewa! Dewi kahyangan! Dan sekarang Suurhof sedang hendak mempermain-mainkan aku di hadapan gadis dunia yang ia kehendaki aku taklukkan. (BM/22/2011)

Latar waktu terjadinya petikan frasa di atas adalah pada pagi hari yang disebabkan atau ditandai dengan adanya langit biru cerah tanpa awan menandakan pada waktu pagi hari.

b. Malam hari

(Data 20)

Hari semakin gelap. Mama semakin bicara. Kami berdua hanya mendengarkan.

Bagiku bukan saja aku menjadi semakin yakin pada kepatutan dan kekayaan Belandanya, juga terlalu banyak hal baru, yang tak pernah kuketahui dari guru-guruku, keluar dari bibirnya. Mengagumkan. Walhasil aku tetap belum juga diperkenankan pulang. (BM/62/2011)

Latar waktu terjadinya petikan frasa di atas adalah pada malam hari yang disebabkan atau ditandai dengan hari yang semakin gelap menandakan malam akan segera datang.

c. Sore hari

(Data 21)

“Sore ini kita takkan berjalan-jalan.”

Kemudian dengan suara mengesankan setelah berbisik sambil memeluk leher Bawuk ia melirik padaku, “Sedang ada tamu.” (BM/50/2011)

Latar waktu terjadinya kutipan diatas adalah sore hari pada saat Minke dan Annelis berada dikandang kuda.

2. Latar tempat

a. Tempat pemondokan Minke

(Data 22)

Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokanku Robert Suurhof di sini tak kupergunakan nama sebenarnya masuk. Didapatinya aku sedang mencangkung! gambar sang dara, kekasih para dewa itu. Ia terbahak, diri menggerabak dan tersipu. Lebih kurangajar lagi justru seruannya

“Ahoi, si philogynik, matakeraanjang kita, buaya kita! Bulan mana pula sedang kau rindukan ?” (BM/16/2011)

Latar tempat pada kutipan di atas adalah tempat pemodokan Minke disebabkan karena Robert Surhoof mengetuk sebuah pintu, pintu itu adalah pintu kamar Minke.

b. Rumah Nyai Ontosoroh

(Data 23)

Mataku mulai menggerayangi ruangtamu yang luas itu, perabot, langit-langit, kandil-kandil kridai yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat penyalur dari tembaga entah di mana sentralnya potret Sri Ratu Emma yang telah turun tahta terpasang pada pigura kayu berat, dan untuk ke sekian kali pandang ini berhenti pada wajah Annelies juga. Sebagai penjual perabot rumahtangga, sekali caup sudah dapat aku menentukan, barang-barang itu mahal belaka, dikerjakan oleh para tukang yang mahir. Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak pernah kutemui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semirkayu. (BM/27/2011)

Latar tempat pada kutipan di atas adalah di rumah Nyai Ontosoroh atau tuan Herman Mellema sebab ditandai adanya keluarga Herman Mellema dan Nyai

Ontosoroh didalamnya, rumah yang sangat megah dengan ukiran kayu dan mebel mewah dimana-mana.

c. Ruang Makan

(Data 24)

Dan begitulah percakapan berlarut sampai makan siang dihidangkan. Robert Mellema, Robert Suurhof, Annelies dan aku duduk mengepung meja. seorang pelayan muda, wanita, berdiri di dekat pintu, menunggu perintah. Suurhof duduk di samping temannya dan antara sebentar mencuri pandang padaku dan pada Annelies. Mama duduk pada kepala meja. (BM/41/2011)

Latar tempat pada kutipan di atas adalah diruang makan rumah Nyai Ontosoroh, sebab ditandai dengan adanya tempat duduk dan sebuah meja makan yang diatasnya terdapat banyak hidangan makanan.

d. Lahan peternakan

(Data 25)

Ia tak menjawab. Dengan menjinjing tepi gaun satinnya Annelies menghampiri beberapa ekor sapi dan menepuk-nepuk pada jidat di antara dua tanduk, bicara berbisik pada mereka, bahkan juga tertawa-tawa. Aku perhatikan dia dari suatu jarak. Ia begitu lincah, memasuki kandang dan beramahan dengan sapi, bergaun satin seperti itu! (BM/46/2011)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah disuatu kandang sapi, sebab ditandai dengan adanya sapi-sapi disekitar dan kandang-kandang.

e. Ladang yang luas

(Data 26)

Kami memasuki ladang yang habis dipanen. Kacang tanah. Dimana-mana tampak panen tergelar di atas tanah dan tumpukan-tumpukan rendeng yang telah siap diangkut untuk makanan ternak. Nampaknya ia dapat membaca pikiranku peduli apa dua atau lima ton setiap hektar ? Terdengar suaranya.

“Kau tak punya perhatian pada ladang. Mari berpacu kuda. Setuju ?” (BM/48/2011)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah disebuah ladang yang sangat luas, sebab ditandai dengan adanya lahan yang luas yang telah dipanen tanamannya yang beratnya berton-ton.

f. Di sebuah lapangan

(Data 27)

Ia kubawa ke tanah-lapang Koblen, dan mulai lupa pada kekecewaannya Kami duduk di rumputan menonton orang-orang beradu layang-layang. Ia mulai bercerica dalam Jawa bercampur Belanda, kadang juga Prancis. Tak kuperhatikan apa yang dicericaukannya. Hanya aku iakan. Pikiranku sendiri sedang kacau diserbu berbagai hal keluarga Mellema, keluarga Marais, sikap teman-teman sekolah yang berubah terhadapku dan aku sendiri yang juga jadi berubah. Beberapa layang-layang putus, mengimbak-imbak di angkasa tanpa tujuan (BM/84/2011)

Latar tempat yang ada dalam kutipan di atas adalah di sebuah lapangan koblen, di kampung wonokromo sebab ditandain dengan banyak orang yang bermain layang-layang disekitar, dan alasnya adalah rerumputan.

g. Kantor kabupaten

(Data 28)

Kuiringkan dia memasuki Kantor Kabupaten, terletak di depan sebelah samping gedung bupati. Kantor yang lengang dari hiasan dinding, sunyi dari perabot yang patut, tanpa seorang pun didalam. Semua perabot kasar, terbuat dari jati dan tidak dipolitur, nampak tanpa ukuran kebutuhan dan tanpa perencanaan guna, asal jadi. Dari rumah mewah Wonokromo memasuki ruangan ini seperti sedang meninjau gudang palawija. Boleh jadi lebih mewah sedikit saja dari kandang ayam Annelies. Ini agaknya ruang pemeriksaan. Hanya ada beberapa meja, sedikit kursi dan beberapa bangku panjang. Di sana ada rak-rak dengan beberapa tumpuk kertas dan beberapa buah buku. Tak ada alat penyiksaan. Hanya botol-botol tinta di atas semua meja. (BM/178/2011)

Latar tempat yang ada pada kutipan di atas adalah di kantor kabupaten sebab ditandai dengan adanya ruangan-ruangan dan beberapa meja serta kursi-kursi. Kantor tersebut berada disebelah Gedung Bupati.

h. Kamar Annelies

(Data 29)

Ia langsung naik ke ranjang, membaringkan badan, berkata: “Selimuti aku Mas.”

“Masa kau akan terus jadi manja begini ?” protesku.

“Pada siapa lagi dapat bermanja kalau bukan padamu ? Nah. bercerita sekarang. Jangan berdiri saja begitu. Duduk sini seperti biasa.” Dan duduklah aku di tepi kasur, tak tahu apa harus kuperbuat di dekat dewi kecantikan yang mulai sehat ini. (BM/350/2011)

Latar tempat yang ada pada kutipan di atas adalah kamar Annelies sebab ditandai adanya sebuah ranjang yang biasa untuk Annelies berbaring atau beristirahat.

3. Latar suasana

a. Marah

(Data 30)

Ia menggeram seperti seekor kucing. Pakaiannya yang tiada bersetrika itu longgar pada badannya. Rambutnya yang tak bersisir dan tipis itu menutup pelipis, kuping.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu pasar, kaku dan kasar, juga isinya. (BM/64/2011)

Dalam kutipan di atas tergambar betapa *menggeram seperti seekor kucing* tuan Herman Mellema yang disebabkan atau ditandai karena dia langsung masuk rumah tanpa permisi dengan arogan berteriak dan mengolok-olok Minke dengan kalimat kasar dan memaki dengan kata hewan karena mengetahui keberadaan

Minke seorang pribumi dirumahnya. Kemarahan itupun diikuti oleh Nyai Ontosoroh dengan menepis omongan Herman Mellema mengenai pribumi.

b. Sedih

(Data 31)

Nada suaranya makin murting juga. “Itu bukan pribadi seorang Jean Marais,” tegurku. “Aku kuatir kau mulai menjadi bukan dirimu sendiri lagi, Jean.”

“Terimakasih atas perhatianmu, Minke. Aku lihat kau semakin hari semakin cerdas.” “Terimakasih, Jean. Aku harap kau jangan semurung itu. Kau giasih punya sahabat aku.”

May datang. Mengetahui ayahnya tak ikut berjalan-jalan sekaligus airmukanya berubah. “Pergilah, May, dengar Oom Minke. Sayang masih ada pekerjaan harus diselesaikan. Jangan memberengut begitu, Manis.” (BM/83/2011)

Dalam kutipan di atas betapa sedihnya Jean Marrais yang disebabkan atau ditandai dengan air muka Jean yang langsung berubah dan nada bicaranya dan kalimat-kalimat yang keluar darinya sangat memelas, karena telah menceritakan perjalanan cinta dengan ibu dari May kepada Minke.

(Data 32)

Aku berdiri saja di atas jenjang tangga rumah batu itu. Pikiran dan perasaan telah menjadi tambahan beban, menghisap segala dari tubuh. Badan tinggal jadi kulit. Jadi ke sini juga akhirnya aku dibawa, ke rumah Tuan Besar Kuasa, seperti sudah lama disindirkan. Sungguh, Ann, aku malu mempunyai seorang ayah jurutulis Sastrotomo. Dia tidak patut jadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Airmata dan lidah Ibu tak mampu jadi penolak bala. Apalagi aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya. (BM/122/2011)

Dalam kutipan di atas tergambar betapa sedihnya Nyai Ontosoroh yang disebabkan atau ditandai dengan cara dia bercerita menggunakan kalimat-kalimat yang sangat menyentuh hati atau bahasa sekarangnya adalah baper (bawa

perasaan) karna dirinya telah dijual oleh ayahnya sendiri, dan terselebung juga rasa kesal dibalik kesedihannya itu.

c. Senang

(Data 33)

Berkata ia dengan suara rendah sambil meletakkan dua belah tangan pada bahu Annelies: “Kan aku sudah sering bilang, kau memang cantik ? Dan cantik luarbiasa ? Kau memang cantik, Ann. Sinyo tidak keliru.”

“Oh, Mama!” Annelies berseru sambil mencubit ibunya. Wajahnya kemerahan dan matanya memandangi aku, berkilau berkinar-binar. (BM/37/2011)

Dalam kutipan di atas tergambar betapa senangnya Annelies yang disebabkan atau ditandai dengan raut muka Annelies dan langsung memanggil-manggil mamahnya dengan kegirangan untuk memberi tahu bahwa dia telah dipuji.

C. Simbol

Tanda yang dihasilkan sebagai pengganti satu tanda yang lainnya adalah simbol misalnya : kata *buku* dalam bahasa Inggris adalah *book*, kata *ayah* dalam bahasa Inggris *father* dalam bahasa Jawa *bapake*. Didalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan beberapa aspek simbol.

Simbol yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

(Data 34)

“Kan golongan liberal baik ? Dia membawa kemajuan pada Hindia ?” Pada waktu itu aku merasa diri benar-benar pandir.” (BM/208/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *liberal* Dalam Indonesia, liberal adalah golongan yang progresif yang menentang pemerasan kolonial. Nah pada saat itulah masa kolonial berada di Indonesia.

(Data 35)

Cuma sayang sekali Nederland belum membenarkan seorang wanita jadi anggota Tweede Kamer. Aku punya impian, sahabat, sekiranya kelak sudah tidak demikian lagi, dan aku menjadi yang terhormat Anggota *Tweede Kamer*, aku akan banyak bicara tentang negeri dan bangsamu. Kalau aku datang ke Jawa pertama-tama akan kudengarkan kembali gamelanmu, gamelan yang indah dalam kesatuan bunyi tiada duanya itu. (BM/288/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *Tweede Kamer* Dalam Indonesia di novel *Bumi Manusia*, tweede kamer adalah majelis yang tergolong rendah pada saat kolonial menguasai bangsa Indonesia.

(Data 36)

Orang itu, sahabat, hanya seorang dari sekian banyak petani kaya bukan Pribumi yang bisa berbahasa Jawa. Orang itu, sahabat, hanya seorang dari sekian banyak petani kaya bukan Pribumi yang bisa berbahasa Jawa. Dia dan mereka itu, biar pun berbicara Afrikan, adalah bangsa Slameier, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan. (BM/327/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *berbicara Afrikan* dalam Indonesia maksudnya adalah bahasa Belanda lidah Afrikan.

(Data 37)

Orang itu, sahabat, hanya seorang dari sekian banyak petani kaya bukan Pribumi yang bisa berbahasa Jawa.
Dia dan mereka itu, biar pun berbicara Afrikan, adalah bangsa Slameier, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan. (BM/327/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *Slameier* dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah islam + maleier (dari orang Melayu), penamaan Afrikan untuk pribumi Hindia yang dibuang kompeni ke Afrika Selatan, pada umumnya beragama islam.

(Data 38)

Teman-teman sekolah tetap menjauhi. Satu-satunya yang mulai mendekat tak lain dari Jan Dapperste. Selama ini ia jadi pengagumku dan menganggap aku sebagai Mei-kind, sebagai anak keberuntungan, anak yang takkan menemui kegagalan. (BM/365/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *Mei-kind* maksudnya dalam bahasa Indonesia adalah anak yang lahir dibulan Mei, anak yang mempunyai keberuntungan.

(Data 39)

Ada yang tidak pernah jadi dewasa memang, hidup hanya dari pemberian seseorang atau masyarakatnya orang-orang gila dan kriminil. (BM/392/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *kriminil* dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah seorang penjahat, biasanya melakukan kejahatan dalam hal-hal besar. Kata ini menjadi sebutan yang disukai dalam pembicaraan-pembicaraan masa itu.

(Data 40)

Satu Pasukan Maresose, baru menyelesaikan latihan di Malang, didatangkan untuk menggantikan Veldpolitie, yang dianggap tidak mematuhi perintah karena telah meletuskan senapan sekali pun hanya ke udara. Oleh Maresose Veldpolitie dimaki-maki dan diperintahkan, segera pergi dan menarik dua kereta yang tercebur dalam kolam angsa. (BM/513/2011)

Aspek simbol terdapat pada kata *maresose* dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah pasukan penggempur tentara Hindia Belanda, didirikan menjelang tutup abad 19 untuk menindas kerusuhan terutama di Aceh pada masa kolonial berada di Indonesia.

D. Implikasi Pembelajaran Novel di SMA

Pendidikan bahasa Indonesia disuatu sekolah mempunyai tujuan untuk membentuk seseorang siswa yang baik dalam berbahasa baik lisan maupun bentuk tulisan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa sastra Indonesia di SMA semester genap untuk materi pokok isi dan kebahasaan novel. Pembelajaran bahasa sastra Indonesia mengajarkan untuk memahami mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik apa saja yang terdapat disebuah novel dan nilai-nilai apa yang terkandung.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII ini mencakup materi mengenai bahasa dan sastra. Peserta didik ditugaskan untuk menganalisis sebuah novel untuk mencari unsur intrinsik dan ekstrinsik dan kebahasaan yang terkandung didalamnya. Dengan arahan yang diberikan oleh pengajara, melalui metode tanya jawab ataupun presentasi peserta didik diharapkan mampu menganalisis novel dengan baik dan benar. Sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar, yaitu guru, peserta didik, bahan ajar, metode belajar-mengajar, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah.

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pendidik dapat memanfaatkan sejauh mana siswa dapat memahami dan menganalisis sebuah karya sastra khususnya dalam bentuk novel. Salah satu media pembelajaran adalah, mengenai tentang karya sastra salah satunya adalah novel seperti yang tercantum didalam RPP dan silabus. Tidak hanya memahami pengertian sebuah novel saja akan tetapi peserta didik juga didorong agar ikut berpartisipasi dalam ranah sastra. Misalnya dengan membuat sebuah cerita panjang maupun pendek karangan sendiri. Unsur intrinsik yang ada pada novel adalah sebagai berikut.

- a. Tema, yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.
- b. Plot atau alur cerita, yaitu jalan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat.
- c. Latar atau setting yaitu waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- d. Sudut pandang, yaitu cara pandang atau posisi seseorang pengarang dalam cerita.
- e. Tokoh, yaitu individu rekaan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah perwatakan atau sifat tokoh.
- f. Amanat, yaitu maksud yang terkandung dalam suatu cerita.

Kurikulum 2013 untuk siswa SMA, mempunyai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum pada materi isi dan kebahasaan novel, adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
3. Peserta didik mampu menyusun novel berdasarkan rancangan
4. Peserta didik mampu mempresentasikan, mengomentari dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel

Agar tercapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran atau penyampaian pembelajaran berupa metode untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar bisa menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diaplikasikan kepada siswa-siswi atau pelajar SMA kelas XII pada materi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel serta unsur kebahasaan tentang ungkapan yang ada didalam novel. Implikasi tersebut memberikan manfaat mengenai menulis unsur intrinsik dan ungkapan kebahasaan yang ada di novel. Diharapkan dengan implikasi ini siswa dapat memahami mengenai sebuah karya sastra dan aspek semiotik yang ada didalam novel.

1. Rangkuman

1. Sastra

Pengertian sastra menurut para sastrawan sangat beragam, ada yang mengartikan karya yang fiktif, imajinatif, inovatif, alat untuk mengajar dan masih banyak lagi. Sastra sebagai cabang dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari

pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya.

2. Novel

Novel merupakan karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dengan berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Novel bersifat kreatif imajinatif yang mengemas sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, tapi juga tidak terlalu pendek.

3. Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut pertanda, sedangkan pertanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata *ibu* merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan kita”.

4. Ikon

Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis.

5. Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan ekstensial. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain

misalnya, asap merupakan indeks adanya api, panah menunjukkan sebuah jalan, yang merupakan indeks arah.

6. Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh, bahasa merupakan simbol, karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Rambu-rambu lalu lintas, kode simpul tali kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol.

2. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian novel dan semiotik, jelaskan menurut bahasamu sendiri !
2. Aspek semiotik ada 3 yaitu indeks, ikon dan simbol. Jelaskan pengertian ikon menggunakan bahasamu sendiri !
3. Jelaskan pengertian indeks dengan menggunakan contoh !
4. Berikan 1 contoh mengenai simbol yang kalian temukan didalam novel yang telah dibaca !

3. Kunci Jawaban

1. Novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan tokoh dengan berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Novel bersifat kreatif imajinatif yang mengemas sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, tapi juga tidak terlalu pendek, sedangkan semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda.

2. Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis.
3. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan ekstensial. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain misalnya, asap merupakan indeks adanya api, panah menunjukkan sebuah jalan, yang merupakan indeks arah.
4. Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh, bahasa merupakan simbol, karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Rambu-rambu lalu lintas, kode simpul tali kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian tentang aspek semiotik yang ada didalam novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* yang dianalisis dengan teori Charles Sanders Peirce serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ditemukan data berupa indeks, ikon dan simbol. Indeks meliputi penokohan, latar atau setting. Indeks penokohan meliputi tokoh Minke, Nyai Ontosoroh atau Sanikem, dan Annalies Robert Surhoof, Robert Mellema. Latar atau setting meliputi tempat pemondokan Minke, rumah Nyai Ontosoroh, ruang makan, lahan peternakan, ladang yang luas, sebuah lapangan, kantor kabupaten, kamar Annelies. Aspek ikon meliputi gambar atau foto dan simbol berupa kata atau kalimat pengganti suatu tanda yang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 40 data, yaitu indeks sebanyak 30 data (indeks penokohan 15 data, indeks latar/setting 15 data), ikon 3 data (ikon foto 1 data, ikon gambar 2 data) dan simbol 7 data.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat di diaplikasikan kepada siswa-siswi atau pelajar SMA kelas XII pada materi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel serta unsur kebahasaan tentang ungkapan yang ada didalam novel. Implikasi tersebut memberikan manfaat mengenai menulis unsur intrinsik dan ungkapan kebahasaan yang ada di

novel. Diharapkan dengan implikasi ini siswa dapat memahami mengenai sebuah karya sastra dan aspek semiotik yang ada didalam novel.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi dari penelitian, dapat dirumuskan beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh seorang guru atau pengajar sebagai sebuah konsep pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia pada SMA kelas XII. Bahan ajar yang digunakan adalah sebuah novel, bisa dengan novel *Bumi Manusia* karna novel ini mempunyai kualitas yang baik didalamnya banyak mengandung aspek semiotik dan terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik.
2. Sebagai seorang siswa juga harus pandai memilih sebuah novel yang berkualitas dan banyak mengandung hal positifnya dari pada negatifnya. Sisi positif dalam novel diharapkan dapat diteladani namun sisi negatifnya dijadikan sebagai sebuah pelajaran agar tidak melakukan hal yang buruk.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini membahas mengenai aspek semiotik pada novel *Bumi Manusia* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Oleh sebab itu bagi peneliti atau penulis bahasa sastra yang lain agar mengkaji atau menganalisis dengan menggunakan teori yang berbeda dan genre novel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. "*Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*". NOSI Volume 1, Nomor 2, Agustus 2013. Hal 80
- Ananta Toer, Pramoedya. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta : Lentera Dipantara.
- A.Syuropati, Mohammad. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta : IN AzNa Books.
- Deborven, Jan dkk. 2012. *Semiotic Analysis of Multi-touch Interface Design : The Mutable Case Study*. Int. J. Human Computer Studies 70 (2012) 714-728.
- Deddy, Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Penelitian Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alex (ed) dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia Of Poetry And Poetics*. New Jersey : Princeton University Press. Hlm. 980-982.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic Of Poetry*. Bloomington & London : Indiana University Press.
- Sew, Jyh Wee. 2016. *Analisis Kajian Sastra : Semiotik Dalam Novel Anwar Ridhwan*. Akademika. Vol. 86(2).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja.
- Suherli dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

- Wahyuningtyas, Asti. 2017. Sinopsis novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer
<https://id-pengejarmimpi.blogspot.com/2017/08/sinopsis-novel-bumi-manusia-karya.html?m=1> (Diunduh pada bulan Juli)
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal M.* Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra.* Depok : PT KOMODO BOOKS.
- Z. F, Zulfahnur. 2004. *Lingkup Ilmu Sastra : Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya.* PBIN4104/MODUL 1

LAMPIRAN

Sinopsis novel *Bumi Manusia*

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Penerbit : Lentera Dipantara

Novel ini berisikan sebuah cerita tentang perlawanan kaum pribumi melawan kolonialisme belanda. Cerita ini bermula saat pribumi bernama Minke pemuda pribumi putra seorang bupati yang berkesempatan menempuh pendidikan di H.B.S merupakan salah satu siswa yang pandai. Karakter minke adalah pribumi yang cerdas dan berani melawan penindasan terhadap dirinya. Ia diperolok temannya karena kulitnya berbeda dengan temannya keturunan belanda. Minke sangat mengagungkan eropa dan melupakan budayanya karena merasa eropa jauh lebih baik dalam segala hal.

Minke diajak temannya berkunjung ke Wonokromo sebuah perusahaan dan perkebunan tebu milik Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh dipaksa menikah orang tuannya kepada orang belanda, dan dijadikan gundiknya. Awalnya Nyai Ontosoroh menolak dan benci kepada sang suami (Tuan Mellema). Namun seiring berjalannya waktu Tuan Mellema ternyata sangat sayang pada Nyai Ontosoroh. Dari sang suami pula Nyai Ontosoroh belajar tentang perusahaan hingga benar-benar berpengalaman sampai seluruh perusahaan yang mengendalikan adalah Nyai Ontosoroh meskipun pada akhirnya . Pernikahan itu melahirkan Annelies yang cantik jelita keturunan jawa-belanda. Pertemuan itulah adalah pertemuan pertama yang membuat Annelies dan Minke jatuh cinta. Suatu hari Minke diminta Nyai Ontosoroh untuk datang kembali ke Wonokromo karena sejak kepergiannya Annelies sering melamun dan pekerjaannya banyak yang salah.

Minke menjadi tempat curahan hati Annelies ia bercerita tentang keluarganya bahwa karena suatu hal ayahnya yang dulu baik berubah karena suatu hal. Yaitu saat anak papanya datang dan memperolok papanya serta menghina mamanya dan menuntut haknya. Sejak itu sang papa jarang pulang dan Nyai Ontosoroh yang mengurus seluruh perusahaan dan perkebunan. Minke semakin dekat dengan keluarga itu. Bahkan Minke dan Annelies diperbolehkan tidur bersama satu ranjang.

Minke dikejutkan saat suatu pagi ia dijemput agen polisi untuk dibawa ke kantor polisi, kemudian Minke naik dokar dan ternyata menuju ke gedung bupati kota B. ternyata saat itu adalah saat dimana ayah Minke diangkat menjadi bupati. Ayahhanda Minke sangat marah karena Minke tak pernah membalas surat dari sang ayah. Selesai berurusan di kota B Minke kembali ke Surabaya namun karena suatu hal demi menjaga kebaikan semuanya Minke tidak ke Wonokromo. Suatu hari Minke mendapat kabar bahwa Annelies sakit keras karena merindukan Minke. Nyai Ontosoroh memasrahkan Annelies pada Minke. Setelah kedatangan Minke Annelies sembuh. Berbagai masalah datang dalam kehidupan Minke dan Annelies. Minke melanjutkan pendidikannya hingga lulus sebagai lulusan terbaik H.B.S ia tak menyangka seorang pribumi berada diatas eropa. Dan di hari bahagia itu minke dan annelies mengumumkan pernikahannya. Pesta pernikahan besar-besaran digelar dengan tata cara islam.

Enam bulan telah terlewati. Keluarga itu lagi-lagi dihantam badai. Annelies dan Nyai menghadap ke pengadilan putih yang memutuskan semua hak-hak kuasa kekayaan Tuan Mallema jatuh pada anak kandungnya. Hal itu membuat keluarga itu sangat terkejut. Juga surat yang menunjukkan bahwa Mauris Mellema

menjadi wali bagi Annelies. Dan pengasuhnya di Nederland. Hal ini membuat Minke hampir pingsan. Sejak saat itupun kesehatan Annelies mulai terganggu. Nyai sudah menyepa advokat untuk membantu. Inilah perkara bangsa kulit putih yang menelan pribumi. Nyai dan Minke tak ingin menyerah dalam perkara ini. Mereka terus melawan. Pribumi harus mempertahankan hak-haknya tidak boleh ditindas eropa saja. Semua hal dilakukan Minke untuk mempertahankan Annelies dari menulis, berdemo hingga mengajak forum islam yang membela Minke. Hari terus berlalu sampailah pada saat-saat terakhir dimana Annelies akan pergi Annelies mempunyai permintaan terakhir kepada mamanya untuk mengasuh seorang adik perempuan mirip Annelies. Perempuan erop mulai menarik Annelies ia berjalan lambat-lambat menuruni tangga dalam tuntunan orang eropa. Badannya Nampak sangat rapuh dan lemah. Anneliespun pergi menuju dimana ratu Wilhelmina berkuasa.

PRAMOEDYA
ANANTA TOER



BUMI MANUSIA

Lentera
Upan-tara

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMK N 1 Dukuhhuri
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Genap
Materi Pokok	: Isi dan Kebahasaan Novel
Alokasi Waktu	: 2 x 4 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

K3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasaingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
K4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi

KOMPETENSI DASAR DAN IPK DARI KI 3	
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	Indikator Pencapaian Kompetensi <ul style="list-style-type: none">- Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel- Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
KOMPETENSI DASAR DAN IPK DARI KI 4	
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	Indikator Pencapaian Kompetensi <ul style="list-style-type: none">- Menyusun novel berdasarkan rancangan- Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel

C. Tujuan pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan model saintifik peserta didik dapat:

5. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
6. Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
7. Menyusun novel berdasarkan rancangan
8. Mempresentasikan, mengomentari dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel

D. Materi

Fakta

- a. Novel

Konsep :

- b. Unsur intrinsik dan ekstrinsik
- c. Unsur kebahasaan
 - Unkapan
 - Majas
 - peribahasa

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Discovery Learning*
3. Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media/Alat, dan Bahan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Lembar Kerja, Papan Tulis/White Board, LCD
2. Sumber Belajar :
 - a. Suherli, dkk. 2019. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
 - b. Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan. ➤ Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab). ➤ Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari ➤ Peserta 	<p>Religius</p> <p>Rasa ingin tahu</p>	15 Menit
Kegiatan Inti	<p>didik mendiskusikan informasi dengan <i>proaktif</i> tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran <p>Inti</p> <p>Mengamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa membaca contoh teks novel ➤ Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik kebahasaan novel. <p>Menanya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa bertanya jawab dan berdiskusi tentang unsur intrinsik dan kebahasaan dalam novel ➤ Siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan unsur intrinsik novel <p>Menalar :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mencoba menemukan unsur 	<p>Literasi</p> <p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kerja sama (Collaborative)</p>	60 menit

	<p>intrinsik dan ekstrinsik novel</p> <p>Mencoba :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan unsur intrinsik dan kebahasaan novel ➤ Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan makna unsur intrinsik novel dalam diskusi kelas dengan saling menghargai <p>Menyajikan/mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mempresentasikan dan mengomunikasikan hasil terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel ➤ Siswa yang lain saling menanggapi dan menilai hasil karya teman dengan jujur. 	<p>Berpikir kritis (Critical thinking)</p> <p>Kreativitas (Creativity)</p> <p>Komunikatif (Communicative)</p>	
Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. ➤ Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. ➤ Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan <p>Kegiatan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan penilaian. ➤ Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membawa buku fiksi ➤ Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. ➤ Menutup kegiatan belajar mengajar. 	<p>Kreativitas (Creativity)</p> <p>HOTS</p>	10 menit

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian:

- a. Sikap Spiritual
- b. Sikap Sosial
Pelaksanaan penilaian sikap spiritual (K1) dan sikap sosial (K2) dilakukan dengan cara penilaian TIDAK LANGSUNG yaitu dengan cara PENGAMATAN selama Pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- c. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
- d. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/ Praktik/ Portofolio

2. Bentuk Penilaian:

- a. Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b. Tes tertulis : Uraian dan lembar kerja
- c. Unjuk kerja: Lembar penilaian presentasi
- d. Portofolio : Pedoman penilaian portofolio

3. Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
- b. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP

Nama satuan pendidikan : SMK N 1 Dukuhturi
Tahun pelajaran : 2018/2019
Kelas/Semester : XII / Genap
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia– Wajib

NO	WAKTU	NAMA	KEJADIAN/ PERILAKU	BUTIR SIKAP	POS/ NEG	TINDAK LANJUT
1						
2						
3						
4						
5						

INSTRUMEN PENUGASAN 1

Nama Satuan Pendidikan : SMK N 1 Dukuhturi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia – Wajib
Kelas : XII
Kompetensi dasar : 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel
Indikator : - Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel
Materi : Isi dan Kebahasaan novel

Contoh Tugas:

Bacalah sebuah novel lalu analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel !

RUBRIK PENILAIAN PENUGASAN

Nama Peserta didik/kelompok :

Kelas :

Tanggal Pengumpulan :

No	Kategori	Skor	Alasan
1.	Apakah ulasan yang ditulis lengkap ?		
2.	Apakah ulasan yang ditulis memuat bagian penting dalam buku ?		
3.	Apakah bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan lugas, sederhana, runtut dan sesuai dengan kaidah EYD?		
Jumlah			

Kriteria:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang

Dukuhturi, 25 November 2019

Mengetahui
Kepala SMK N 1 Dukuhturi

Guru Mata Pelajaran

Drs. Ubaidillah
NIP. 19600910 198803 1 008

NurRizqiAyu Oktaviana
NPM 1516500050



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN
KONSELING, PEND. EKOP., DAN PEND. IPA (STATUS TERAKREDITASI)
SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

1. Pembimbing I

Nama : Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
NIDN : 0021035720
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I/ IV/B
Jabatan : Lektor Kepala

2. Pembimbing II

Nama : Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN : 0606058602
Pangkat / Golongan : Penata Muda/ III/B
Jabatan : Lektor

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Nur Rizqi Ayu Oktaviana
NPM : 1516500050
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

"Analisis Semiotika dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA "

dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	12 Desember 2019
2.	Penulisan Proposal	2 Januari 2020
3.	Pelaksanaan Penelitian	7 Maret 2020
4.	Pengumpulan Data	15 Maret 2020
5.	Analisis Data	20 Maret 2020
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	12 April – 10 Juli 2020

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal pada hari Rabu, 5 Agustus 2020.

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 5 Agustus 2020

Pembimbing I,


Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
NIDN 0021035720

Pembimbing II,


Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

- a. Nama Mahasiswa : Nur Rizqi Ayu Oktaviana
- b. NPM : 1516500050
- c. Program Studi/Smtr : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/VIII
- d. Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam *Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- e. Pembimbing : I. Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
II. Agus Riyanto, M.Pd.

PEMBIMBING I/II

No.	Hari, Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	14/02 2020		Revisi bab 1-2	
2	17/02 2020		Revisi bab 2-3	
3	24/02 2020		acc bab 1-3	
4	12/04 2020		Revisi bab 1-5	
5	19/06 2020		Revisi bab 1-5	
6	2/07 2020		Revisi bab 1-5	
7	5/07 2020		acc bab 1-5	
8	10/07 2020			
9				
10				

Tegal, 10 Juli 2020

Diketahui,
Kaprosdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN. 0611027701

Pembimbing I

Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
NIDN. 0021035720

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

- a. Nama Mahasiswa : Nur Rizqi Ayu Oktaviana
b. NPM : 1516500050
c. Program Studi/Smtr : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/VIII
d. Judul Skripsi : Analisis Semiotika dalam *Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
e. Pembimbing : I. Dra. Sri Mulyati, M.Pd.
II. Agus Riyanto, M.Pd.

PEMBIMBING I/II

No.	Hari, Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19/05 2020		Revisi bab 1	JH
2	10/06 2020		Revisi bab 1-2	JH
3	26/06 2020		Revisi bab 3-5	JH
4	3/07 2020		Revisi bab 4-5	JH
5	6/07 2020		Revisi bab 4-5	JH
6	7/07 2020		Revisi bab 4-5	JH
7	8/07 2020		Acc bab 4-5	JH
8				
9				
10				

Tegal, 8 Juli 2020

Diketahui,

Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Leli Triana, S.S., M.Pd.

NIDN. 0611027701

Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.

NIDN. 0606058602